

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, seperti untuk ritual, pendidikan, hiburan, komunikasi dan apresiasi (Endo Suanda, 2012:2). Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian juga menjadi sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta dan sering hadir dalam berbagai aktifitas masyarakat.

Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Suku Batak Mandailing adalah salah satu suku yang terdapat di provinsi Sumatera dan Suku Mandailing adalah salah satu sub suku Batak tersebut. Edi Nasution (2012:1), mengatakan sebagian pihak mengatakan bahwa Mandailing merupakan bagian dari Suku Batak, namun pihak lainnya berpendapat bahwa Mandailing merupakan kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini terlihat dari perbedaan sistem sosial, asal usul, dan kepercayaan.

Sama halnya seperti suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, suku Mandailing juga mempunyai berbagai macam kesenian dan upacara adat. Kesenian dan upacara yang beragam ini merupakan warisan dari leluhur masyarakat Mandailing yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi

berikutnya dan pada umumnya masih dilaksanakan sampai sekarang, salah satu bentuk kesenian tersebut adalah tari.

Pada masyarakat Mandailing tarian menjadi unsur penting yang hadir dalam aktivitas keseharian. Berbagai kegiatan kemasyarakatan baik dalam acara-acara adat maupun acara-acara tertentu, tari hadir dalam acara tersebut. Dengan demikian, tari adalah bagian dari perilaku masyarakat Mandailing yang selalu terimplementasi dalam kehidupan keseharian. Tari sebagai bagian dari kesenian tentunya harus dilestarikan, karena tari menyimpan dokumen mengenai gambaran hidup masyarakat.

Masyarakat atau kelompok etnis Mandailing memiliki berbagai jenis tari tradisional. Menurut hasil wawancara dengan bapak Ridwan Aman Nasution sebagai narasumber (23 Maret 2013) tari tradisional pada masyarakat Mandailing digelar pada berbagai upacara adat dan ritual seperti *Haroan Boru* dan *Mebat* (upacara adat perkawinan), *Mambulungi* (upacara adat kematian), *Sorang* (kelahiran anak), *Mangido Udan* (meminta hujan turun), dan lain-lain. Menurut Magdalena (2013:2) "*Tor-tor* adalah suatu media utama bagi masyarakat Tapanuli Selatan dalam pelaksanaan upacara adat. *Tor-tor* pada masyarakat Tapanuli Selatan, gerakannya terikat oleh aturan-aturan agama dan adat".

Begitu banyak tari tradisional yang tumbuh pada masyarakat Mandailing, salah satunya yaitu tari *Sarama Babi*. Pengertian dari kata *Sarama* adalah sebuah tarian. Pengertian dari kata *Babi* adalah harimau. Menurut narasumber, Bapak Ridwan Aman Nasution dari hasil wawancara (23 Maret 2013) tari *Sarama Babi* adalah sebuah tarian ritual untuk menghormati harimau yang telah mati

dibunuh, meskipun menurut kepercayaan masyarakat Mandailing harimau adalah bintang yang sangat disucikan.

Tari ini berawal dari kisah masyarakat Mandailing pada zaman dahulu. Adanya seekor harimau yang mengganggu atau memakan ternak warga. Sehingga para warga merasa terganggu oleh ulah harimau. Maka warga berusaha menjebak harimau dengan memberikan umpan ternak mereka dan membunuh sang harimau. Karena pada masyarakat Mandailing sendiri harimau adalah bintang yang disucikan, maka diadakanlah pesta adat untuk menghormati kematian sang harimau. Pada masyarakat Mandailing *sibaso* adalah orang yang bisa melakukan komunikasi dengan hal-hal gaib dan dapat menghilangkan *bala* (mala petaka).

Dalam bentuk tari *Sarama Babiati*, gerak dari tari *Sarama Babiati* sendiri merupakan gerak bebas yang tidak terpola. Hanya tampak *sibaso* yang menari mengelilingi harimau dan lelaki atau warga yang ternaknya dimakan harimau akan menari seperti menombak sang harimau. Dalam bentuk penyajian tari *Sarama Babiati* tidak menggunakan pola lantai. Iringan yang digunakan untuk tari *Sarama Babiati* menggunakan *Gordang Sambilan*. Laki-laki atau warga yang ternaknya dimakan oleh harimau menari menggunakan busana sehari-hari, tetapi *sibaso* menggunakan busana baju *jubah* panjang bercorak warna hitam, merah dan putih dengan menggunakan ikat kepala bercorak serupa. Biasanya busana untuk *sibaso* adalah busana yang dipakai oleh *sibaso* untuk masyarakat Mandailing pada umumnya. Properti yang digunakan oleh penari laki-laki hanya berupa tombak. Sedangkan properti yang digunakan oleh *sibaso* berupa tempat atau wadah

kemenyan atau pendupaan. Tempat pementasan tari *Sarama Babi* diselenggarakan di halaman atau didepan *Sopo Godang*.

Beranjak dari uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut dan meneliti lebih lanjut untuk menjadi sebuah penelitian dengan judul penelitian “Tari *Sarama Babi* Tinjauan Terhadap Bentuk”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian sangat perlu diadakan identifikasi masalah. Hal ini dilaksanakan, agar penelitian menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. Menurut Sugiono (2008:85) “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penulis perlu melakukan penelitian studi terlebih dahulu ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam tari *Sarama Babi*. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasinya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal-usul Tari *Sarama Babi*?
2. Bagaimana isi cerita Tari *Sarama Babi*?
3. Bagaimana keberadaan Tari *Sarama Babi*?

4. Bagaimana bentuk Tari *Sarama Babi*?

C. Pembatasan Masalah

Oleh adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal-usul Tari *Sarama Babi*?
2. Bagaimana isi cerita Tari *Sarama Babi*?
3. Bagaimana bentuk Tari *Sarama Babi*?

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah serta pembahasan masalah maka penulis di tuntut untuk kearah perumusan masalah. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan berfungsi untuk mempertajam arah penelitian. Perumusan masalah yang baik juga di tuturkan oleh Bahdin (2005:26) adalah :

- a. Masalah harus *flexible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.

- b. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberi persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
- c. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban masalah yang diberikan harus memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah di kehidupan manusia.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk Tari *Sarama Babiat*”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian.

Hendra Mahayana dalam Nugrahaningsih (2012:165) menyatakan bahwa “tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Sesuai pendapat tersebut maka, setiap penelitian harus memiliki pemikiran mengenai apa yang akan dicapai dalam setiap kegiatan penelitian tersebut. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan tidak akan terarah pada apa yang ingin dicapai. Jadi jelas bahwa tujuan adalah suatu yang ingin dicapai agar arah penelitian dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan asal-usul Tari *Sarama Babi*.
2. Mendeskripsikan isi cerita Tari *Sarama Babi*.
3. Mendeskripsikan bentuk Tari *Sarama Babi*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, penulis mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Sarama Babi* yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Sebagai media tertulis bagi masyarakat Mandailing.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Mandailing.
4. Sebagai bentuk pelestarian kebudayaan khususnya seni tari yang tidak dikenal oleh masyarakat umum.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
6. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Mandailing agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.

7. Sebagai salah satu bahan kajian bagi penulis lain yang bermaksud ingin meneruskan penelitian yang lebih relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY